

PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA STUDI KASUS TUNAGRAHITA SLB C KUNTUM MEKAR 02

¹Lidya Otaveny Erpa Pardede, ²Nurlutfi Azzahra, ³Herlinda Sofyan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
sosflynda@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Until now the handling of mentally retarded children is not understood in depth by parents and special institutions or schools for mentally retarded children. One of them is the provision of learning room facilities and infrastructure as a teaching and learning process as well as therapy for mentally retarded children who are still not in accordance with their needs. This study room is important and needs to be considered for the development of mentally retarded children. How far the pattern of arrangement and physical embodiment of the interior of the study room presented has met the requirements of the needs of mentally retarded children in Special Schools (SLB). The spatial pattern and space-forming elements are suitable for the study room to suit the needs of mentally retarded children and can help the learning process and self-reliance to the fullest.

Keywords : *The child with special needed, Mentally disabled, study room*

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang dimana dilahirkan dengan keterbatasan khusus yang membedakan anak kebutuhan khusus dengan anak pada umumnya, sehingga anak kebutuhan khusus tersebut membutuhkan pelayanan dan bimbingan khusus. keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang, dll. Keadaan ini nampak sebelum usia 18 tahun (Suharmini, 2007: 67).

Anak dengan hambatan kecerdasan sudah tentu dia adalah penyandang tunagrahita. Anak dengan tunagrahita mempunyai kecendrungan kurang peduli terhadap lingkungannya, baik dalam keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Pada umumnya, masyarakat mengenal anak tunagrahita sebagai retardasi mental atau keterbelakangan mental atau idiot. Sebagai mana yang kita ketahui penanganan anak tunagrahita tidak dipahami secara mendalam kepada orangtua dan lembaga atau sekolah khusus anak tunagrahita. Salah satunya adalah penyediaan sarana dan prasarana ruang belajar sebagai proses belajar-mengajar sekaligus terapi bagi anak tunagrahita yang masih belum sesuai dengan kebutuhan mereka. Ruang belajar ini penting dan perlu diperhatikan demi perkembangan anak tunagrahita. Seberapa jauh pola penataan dan perwujudan fisik interior ruang belajar yang dihadirkan telah memenuhi persyaratan kebutuhan bagi anak tunagrahita pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Pola tata ruang dan elemen pembentuk ruang yang cocok bagi ruang belajar agar sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita dan dapat membantu proses pembelajaran dan pemandirian diri secara maksimal.

Kata Kunci : Anak Kebutuhan Khusus, Tunagrahita, Ruang Belajar

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik mental-intelektual sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Meskipun anak termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus, tetapi memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus

berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari kedua orang tuanya, perlakuan khusus sesuai kategori yang dialaminya, serta mendapatkan pendidikan yang layak dan memenuhi setiap kebutuhannya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dengan berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya yang harus terpenuhi, baik di rumah atau bahkan di sekolah terlebih bagi anak tunagrahita. mengenai Peran Orang Tua dalam

Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dengan segala kendala sikap dan perilaku dari anak tunagrahita, orang tua tetap memiliki peran dalam pembentukan sikap, perilaku dan karakter di dalam rumah. Sejalan dengan penelitian tersebut, peneliti beranggapan bahwa selain peran orang tua, ada pula peran sekolah dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak tunagrahita. Karena keterlambatan dalam perkembangan kecerdasannya, siswa tunagrahita akan mengalami berbagai hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, bahkan diantara mereka ada yang mencapai sebagian atau kurang, tergantung pada berat ringannya hambatan yang dimiliki anak serta perhatian yang diberikan oleh lingkungannya.

Masalah

Berikut adalah beberapa kesulitan anak tunagrahita :

1. Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari kondisi keterbatasan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang masih memerlukan bimbingan terutama kategori tunagrahita berat dan sangat berat. Masalah yang sering ditemui adalah masalah keseharian seperti kegiatan memakai baju, memakai sepatu, makan, menggosok gigi dan lain sebagainya.

2. Kesulitan Belajar. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penderita tunagrahita tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Masalah yang sering dirasakan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah dan sebagainya.

3. Kesulitan dalam penyesuaian diri. Dilihat dari keterbatasan tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua), masih sedikit sekali yang dapat hidup dengan mandiri dan masalah gangguan kepribadian dan emosi yang kadang-kadang stabil kadang kacau. Oleh karena itu anak tunagrahita sangat kurang dalam penyesuaian diri dengan lingkungan diluar keluarga seperti lingkungan bermasyarakat. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan

lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas berada dibawah rata-rata normal, maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan.

Tujuan

- Sarana untuk menyampaikan gagasan
- Sarana untuk berpikir secara sistematis
- Sarana untuk menguraikan atau membahas pokok masalah yang telah ditentukan oleh peneliti
- Sarana untuk menjelaskan atau membahas suatu masalah sesuai bidang ilmu tertentu.
- Sarana mendapatkan pengetahuan dan informasi
- Sarana untuk mengedukasi

Tunjauan Pustaka

Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan, yang mengatakan bahwa Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segalanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti, mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis.

Klasifikasi Anak Tunagrahita. berdasarkan pada tingkat IQ anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Tunagrahita ringan (IQ: 51—70),
- b. Tunagrahita sedang (IQ: 36—51),
- c. Tunagrahita berat (IQ: 20—35),
- d. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Klasifikasi anak tunagrahita menurut AAMD (American Association on Mental Deficiency), sebagai berikut:

- a. Tunagrahita Ringan (Mampu Didik) Tingkat kecerdasannya IQ mereka berkisar 50 – 70 mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi trampil dan pekerjaan sederhana.
- b. Tunagrahita Sedang (Mampu Latih) Tingkat kecerdasan IQ berkisar 30–50 dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri (self-help), mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang perlu pengawasan.
- c. Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Rawat) Tingkat kecerdasan IQ mereka kurang dari 30 hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri. Ada yang masih mampu dilatih mengurus diri sendiri, berkomunikasi secara sederhana dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sangat terbatas.

Kemampuan yang dapat Dioptimalkan

Kemampuan yang dapat dioptimalkan pada anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Membaca, menulis dan berhitung
Membaca, menulis dan berhitung dapat diberikan kepada anak tunagrahita kategori ringan dengan menyesuaikan kemampuan serta karakteristik anak. Pemberian pembelajaran membaca, menulis dan berhitung untuk anak tunagrahita kategori ringan lebih diarahkan pada hal yang fungsional sehingga anak dapat menggunakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai sikap mandiri
Selain dalam hal akademik anak tunagrahita kategori ringan juga membutuhkan pembelajaran yang menunjang agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempunyai sikap mandiri, sehingga anak tunagrahita tidak

akan selalu bergantung kepada orang lain. Kemampuan tersebut dilatih melalui pembelajaran pengembangan diri.

- c. Keterampilan-keterampilan sebagai bekal anak ketika dewasa
Keterampilan yang dapat dijadikan bekal anak tunagrahita kategori ringan dapat diajarkan melalui keterampilan vokasional, misalnya dengan mengajarkan pekerjaan rumah tangga yang sederhana seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci baju. Selain itu anak tunagrahita dapat diajarkan keterampilan yang mengarah pada kegiatan yang menghasilkan produk dan jasa misalnya keterampilan tangan, pertukangan dan perbengkelan.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak tunagrahita yang masih dapat digali dan dioptimalkan yakni pembelajaran akademik sederhana, seperti membaca, menulis dan berhitung. Beradaptasi dengan lingkungan dan melakukan kegiatan untuk mengurus diri sendiri serta melakukan keterampilan sederhana sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat.

Karakteristik Tunagrahita :

- Terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan sosial
- Mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara
- Mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (visual perception) dan suara (audiotary perception)
- Keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian wawancara deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang ada dan berkembang sampai sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang diteliti, menuturkannya dan menafsirkan data yang ada. Adapun peneliti disini adalah menggambarkan secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta penelitian, pemenuhan kebutuhan khusus bagi siswa penyandang tunagrahita sedang dan ringan di Sekolah Luar Biasa C KUNTUM MEKAR 02

Hasil dan Pembahasan

- Layanan apa yang diberikan kepada golongan C?

Jawab :

Layanan sekolah tersebut adalah Bina Diri, jika anak SLB C, Tunagrahita itu tidak bisa intelegensi, maka dari itu pelayanan yang diberikan adalah akademik tetapi tidak terlalu dominan, lebih khususnya Bina Diri.

- Apa itu Bina Diri?

Jawab :

Bina Diri adalah kepintaran anak SLB C itu dalam mengurus anak itu sendiri. Contohnya adalah mereka mengurus dirinya sendiri seperti memasak, mengenakan baju, memakai sepatu yang sederhana.

- Apa kendala guru dalam proses pembelajaran

Jawab :

Kendalanya yang dialami cukup banyak, pada umumnya adalah perilaku siswa. Jadi setiap guru dalam kelas tersebut harus bisa membaca karakter anak beda dengan anak pada umumnya. Jika anak C memiliki karakternya masing-masing dalam 1 kelas itu (1 kelas terdiri dari 5 siswa) , guru bisa menjadi 5 karakter sesuai karakter anak tersebut. Kesulitan guru dalam menghadapi anak SLB C Kuntum Mekar 02 adalah anak dengan karakter yang berbeda-beda, pelayanan-nya juga berbeda.

- TunaGrahita itu bervariasi, bagaimana cara guru agar mampu memberikan materi dengan optimal?

Jawab :

Caranya adalah guru memberikan materi tersebut satu per satu secara individu. Jadi walaupun kelas tersebut memilki 5 siswa, tapi pemberian layanannya itu berbeda-beda. Jadi satu anak ditangani, dan satu anak lagi ditangani. Jadi satu per satu anak dalam pengajarannya. Perbedaan anak tunagrahita sama anak reguler dalam memberikan materi adalah sesuai dengan materinya.

Contohnya : Anak reguler, jika dikasih materi paham tidak paham, bisa tidak bisa sudah diberikan materi yang sudah selesai, tapi anak

SLB C tidak seperti itu. Contohnya misalkan diambil dalam mata pelajaran matematika, anak A baru bisa 1-2, lalu anak si B baru bisa menulis 1 lalu kita berikan angka 1, yang terakhir anak satu sudah bisa penjumlahan, dengan begitu guru berikan materi penjumlahan dengan karakteristik berbeda.

- Bagaimana persiapan guru sebelum persiapan pembelajaran?

Jawab:

Proses pembelajaran, guru SLB tersebut memberikan *asesment*, jadi setiap anak diberikan *asesment* terlebih dahulu satu persatu, apa yang anak-anak bisa dan apa yang mereka tidak bisa. Setelah di *asesment*, guru *melakukan* PPI baru diberikan pembelajaran seperti kebutuhan masing-masing.

- Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan

Jawab:

Evaluasi tetap sama, dengan pemberian-pemberian seperti ulangan harian, penilaian tengah semester dan semester akhir, tapi dengan begitu kembali lagi, dengan sifat pelayanannya tadi. Jadi semua materi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

- Ada kendala apa tidak dalam evaluasi harian tengah dan akhir?

Jawab:

Kendala pasti ada, kendalanya balik lagi ke perilaku mereka, yang membuat guru itu, kendala adalah guru yang membuat soal, guru yang menjawab, dan guru juga yang menilai. Jadi anak datang, duduk manis, bisa atau tidak bisa kami sebagai guru membantu mereka.

- Bagaimana cara guru agar anak tunagrahita dapat memahami materi pembelajaran

Jawab:

Jika untuk memahami materi, sepertinya tidak akan maksimal, tetapi setidaknya guru-guru disini berusaha dengan cara mengajak mereka bermain seperti anak TK. Lalu membuat mereka *enjoy* tapi untuk memahami dalam “sesungguhnya memahami” itu tidak bisa, maka disini sudah tidak lagi akademik yang dikejar tapi bina diri yang diajarkan

- Fasilitas atau latihan apa yang diberikan pada anak tunagrahita

Jawab:

Fasilitas yang diberikan adalah alat bantu, alat bermain berbentuk edukasi, lalu bernyanyi. Jika untuk binadirinya kami ada kegiatan sendiri, seperti cuci piring, menyapu, memasak, dan membuat batik, pada anak kelas tinggi akan melakukan praktik pada hari Selasa dan Kamis.

Kesimpulan

Anak tunagrahita, merupakan anak yang dikategorikan sebagai anak yang mengalami cacat. Cacat yang diderita oleh anak tunagrahita ialah cacat secara intelektual. Kemampuan intelektual tidak sesuai dengan umur fisik, karena itulah kondisi anak tunagrahita dikatakan mengalami penurunan intelektual yang dikenal sebagai retardensi mental. Kondisi tunagrahita terbagi atas tiga bagian, ringan, sedang, dan berat. Pada penelitian ini akan meneliti resepsi anak tunagrahita ringan dalam membaca cerita pendek anak, sebab hanya anak tunagrahita klasifikasi ringan yang bisa membaca karena masih mampu dididik dan mampu diajar.

Mendidik Anak Tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang tidak mudah. Guru memiliki beberapa kendala dalam mendidik dan membimbing anak Tunagrahita dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor kendala yang terjadi dapat mempengaruhi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Kendala yang dialami guru yaitu fasilitas yang belum memadai untuk membantu mendukung proses pembelajaran. Masih adanya alat-alat atau perlengkapan yang masih kurang dan sudah rusak, ini yang membuat ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran, Jumlah guru yang tidak sesuai dengan jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga sulit untuk menambah kelas lagi, sulitnya menerapkan kurikulum kepada anak tunagrahita karena kondisi fisik yang kurang memadai, kondisi fisik dan kemampuan intelektual dibawah rata-rata anak normal, bergabungnya anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang dalam satu ruangan. Ini yang menyebabkan sulitnya guru mendidik anak tunagrahita karena kemampuan berpikir yang berbeda sehingga guru mendapatkan kendala saat mendidik dan membimbing mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Kendala

yang terjadi dapat menghambat sulitnya guru dalam mengembangkan minat dan bakat mereka.

Daftar Pustaka

- <http://digilib.unimed.ac.id/24302/9/12.%20NIM.%203133322022%20CHAPTER%20V.pdf>
- <https://www.studocu.com/id/document/universitas-lambung-mangkurat/pengantar-pendidikan/makalah-tunagrahita/22857022>
- <http://eprints.umg.ac.id/788/2/BAB%202.pdf>
- https://www.academia.edu/11919162/ARTIKEL_ANAK_BERKEBUTUHAN_KHUSUS